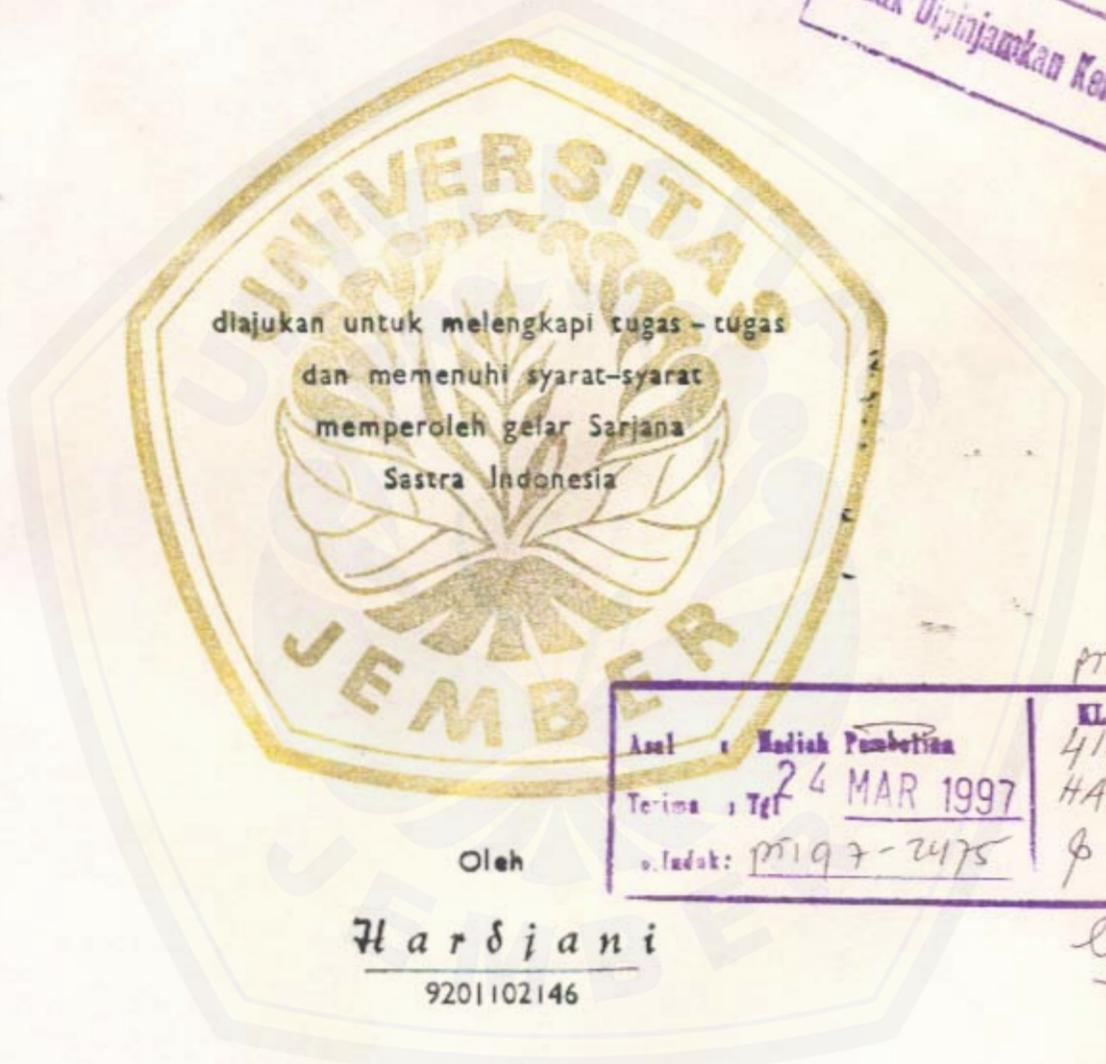


PEROLEHAN POLA KALIMAT BAHASA INDONESIA
OLEH ANAK-ANAK USIA PRASEKOLAH
DI TK AL-AMIEN JEMBER

Skripsi

Tidak Dipinjamkan Keluar



diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat
memperoleh gelar Sarjana
Sastra Indonesia

pt1

Asal : Mediah Pembelian	KLASS
Terima : Tel 24 MAR 1997	415
No. Indak: 1997-2475	HAR
	φ

Oleh

Hardjani

9201102146

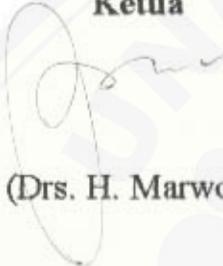
ekp

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
1997

Skripsi
diterima oleh Dewan Penguji
Fakultas Sastra Universitas Jember
pada tanggal 18 Pebruari 1997

Dewan penguji
Fakultas Sastra Universitas Jember

Ketua


(Drs. H. Marwoto)

Sekretaris

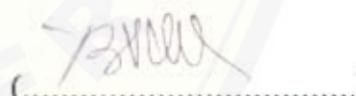

(Drs. Christanto P,R.M. Hum.)

Anggota Penguji

1. Drs. Sutoko


(.....)

2. Drs. Bambang Wibisono, M.Pd.


(.....)

3. Drs. Sodaqoh Zainudin


(.....)



Kupersembahkan untuk:

Orang-orang terkasih yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian dan cintanya padaku, Ibuku, Hartini D. Sanjaya, Ayahku, Hari Suharja, Kakak-kakakku, Mas Yono, Mas Teguh, Mbak Anik, dan Mbak Dwi, Serta teruntuk calon pendamping hidupku, terkasih.

MOTTO

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".

(Q.S. Az-Zumar ayat 9)

Allah meninggikan orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan, beberapa derajat.

(Q.S. Al Mujaadilah ayat 11)

KATA PENGANTAR

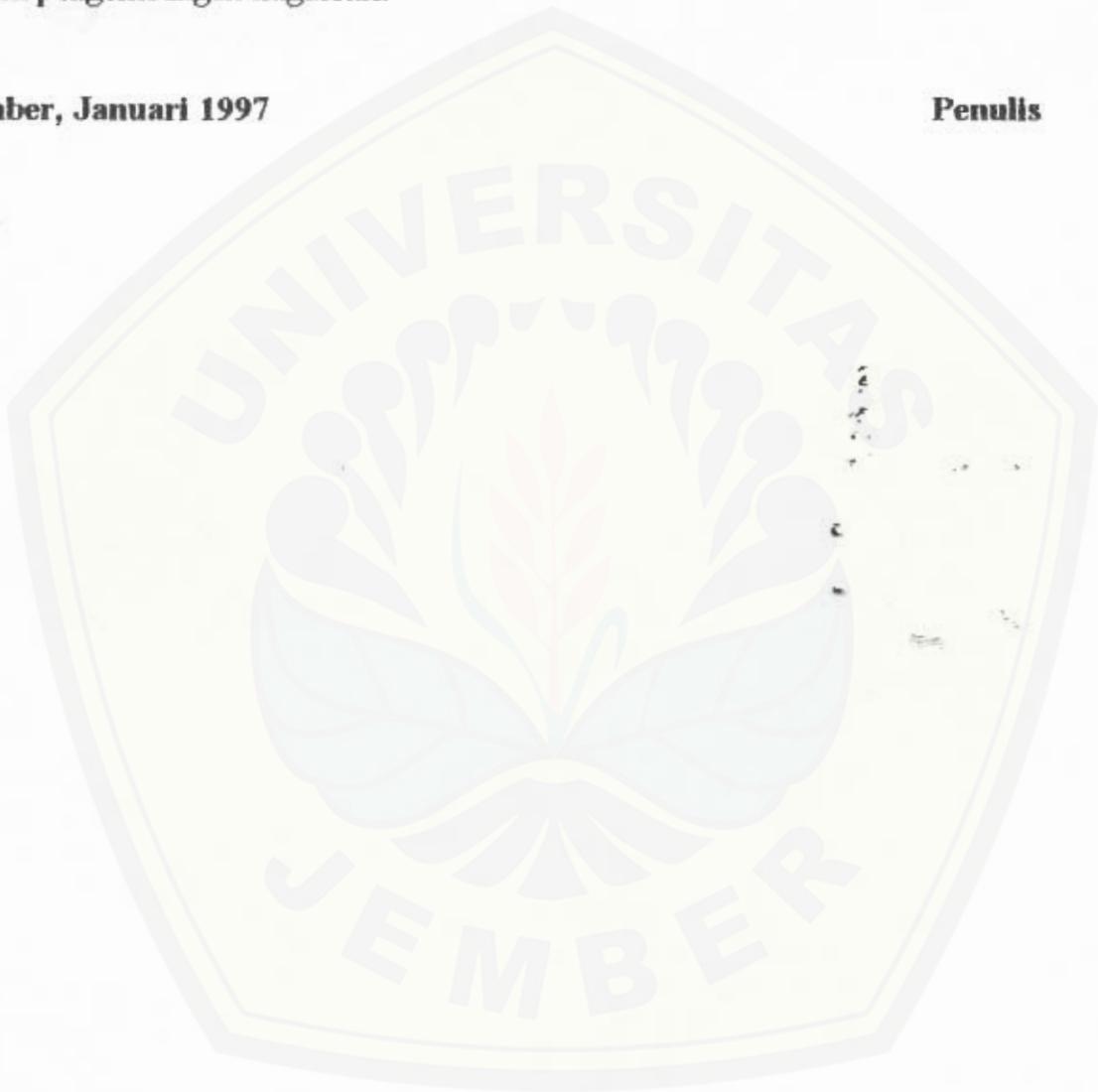
Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Perolehan Pola Kalimat Bahasa Indonesia oleh Anak-Anak Usia Prasekolah di TK Al-Amien Jember". Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. M. H. Sundoro, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Sudjadi, selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Bapak Drs. Sutoko, selaku dosen pembimbing pertama;
4. Bapak Drs. Bambang Wibisono, M. Pd., selaku dosen pembimbing kedua;
5. bapak dan ibu dosen di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Jember;
6. Ibu Dra. Tini Istifadah, selaku kepala TK Al-Amien Jember yang memberikan kesempatan kepada penulis melaksanakan penelitian di TK Al-Amien Jember;
7. guru-guru TK Al-Amien Jember yang memberikan bimbingan kepada penulis selama melaksanakan penelitian di TK Al-Amien Jember;
8. karyawan dan karyawan perpustakaan Fakultas Sastra dan perpustakaan Universitas Jember;
9. teman-teman Imasind'92 khususnya Evi dan Lilik, serta keluarga besar Bangka VII/10 dan Bangka VII/16 yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan memberikan sumbangan dalam pengembangan linguistik.

Jember, Januari 1997

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	4
1.3 Ruang Lingkup Pembahasan	5
1.4 Tujuan Pembahasan.....	6
1.4.1 Tujuan Umum	6
1.4.2 Tujuan Khusus	6
1.5 Metode Pembahasan	7
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	8
1.5.2 Metode Analisis Data	9
1.5.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data.....	10
1.6 Sumber Data	10
1.6.1 Populasi	11
1.6.2 Sampel	11
1.6.3 Instrumen Penelitian	12
BAB II KERANGKA DASAR TEORI	13
2.1 Bahasa Anak	13
2.2 Proses Pemerolehan Bahasa	15
2.3 Tahap Perkembangan Perolehan Bahasa	17

2.3.1 Tahap Pengecehan (Babbling Stage).....	17
2.3.2 Tahap Satu Kata Satu Frasa (Holophrastic Stage)	18
2.3.3 Tahap Dua Kata Satu Frase	18
2.3.4 Tahap Menyerupai Telegram	19
2.4 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	19
2.4.1 Pengaruh Kognitis pada Bahasa	20
2.4.2 Pengaruh Lingkungan Terhadap Bahasa	21
2.4.3 Status Sosial	23
2.4.4 Klasifikasi Status Sosial	24
2.5 Pola-Pola Kalimat Bahasa Anak	24
2.6 Tataran Sintaksis	25
2.6.1 Frasa	25
2.6.1.1 Frasa Nominal	26
2.6.1.2 Frasa Verbal	27
2.6.1.3 Frasa Adjektiva	27
2.6.1.4 Frasa Adverbial	28
2.6.2 Frasa yang Menjadi Unsurnya	28
2.6.3 Klausa	32
2.6.4 Kalimat	33
BAB III DESKRIPSI PEROLEHAN POLA KALIMAT DASAR	
BAHASA INDONESIA OLEH ANAK-ANAK USIA	
PRASEKOLAH DI TK AL-AMIEN JEMBER.....	36
3.1 Deskripsi Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia yang	
Dikuasai oleh Anak-Anak Prasekolah	36
3.1.1 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia	
Frasa Nomina + Frasa Verba.....	37

3.1.1.1 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN+FV Pada Anak Status Sosial Miskin.....	38
3.1.1.2 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN+FV Pada Anak Status Sosial Menengah.....	42
3.1.1.3 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN+FV Pada Anak Status Sosial Kaya	45
3.1.2 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN ₁ + FN ₂	47
3.1.2.1 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN ₁ + FN ₂ Pada Anak Status Sosial Miskin	49
3.1.2.2 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN ₁ + FN ₂ Pada Anak Status Sosial Menengah.....	51
3.1.2.3 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN ₁ +FN ₂ Pada Anak Status Sosial Kaya.....	54
3.1.3 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN + FA.....	55
3.1.3.1 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN + FA Pada Anak Status Sosial Miskin.....	57
3.1.3.2 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa	

Indonesia FN + FA Pada Anak Status Sosial Menengah.....	59
3.1.3.3 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN + FAPada Anak Status Sosial Kaya.....	58
3.1.4 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN + Fnum.....	62
3.1.4.1 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN+FNum Pada Anak Status Sosial Miskin.....	63
3.1.4.2 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN+Fnum Pada Anak Status Sosial Menengah.....	66
3.1.4.2 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN+FNum Pada Anak Status Sosial Kaya.....	68
3.1.5 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN+FP.....	69
3.1.5.1 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN+FP Pada Anak Status Sosial Miskin	68
3.1.5.2 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN+FP Pada Anak Status Sosial Menengah.....	70
3.1.5.3 Perolehan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia FN+FP Pada Anak Status	

Sosial Kaya.....	72
3.2 Deskripsi Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga Yang Mempengaruhi Perolehan Pola Kalimat Dasar	
Bahasa Indonesia Oleh Anak Usia Prasekolah	77
3.2.1 Pendidikan Orang Tua	80
3.2.2 Bahasa Yang Digunakan Sehari-hari	80
3.2.3 Sarana Belajar dan Fasilitas Hiburan	81
3.2.4 Pendapatan Orang Tua	81
BAB IV KESIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia, karena manusia sebagai makhluk biologis harus berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial. Alat utama yang dipergunakan oleh manusia untuk melakukan tindakan sosial dan saling berinteraksi adalah bahasa. Badudu (dalam Sibarani, 1992:2) berpendapat bahwa bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru terwujud bila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan itu adalah bahasa.

Bahasa adalah suatu tradisi, suatu pranata kemasyarakatan, yang diperoleh dari hasil perjanjian warga masyarakat bahasa, sehingga bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang diucapkannya. Setiap bahasa memiliki sistem, aturan, pola atau kaidah, sehingga mempunyai kekuatan atau alasan ilmiah untuk dipelajari dan diverifikasi. Nababan (1991:48) berpendapat bahwa bahasa terdiri dari tiga subsistem yaitu (1) subsistem fonologi, yang mencakup unsur-unsur bunyi serta strukturnya, (2) tata bahasa, yang memerikan hubungan antara unsur-unsur bermakna (morfem, kata, frasa, dan klausa), dan (3) kosa kata, yaitu daftar dan unsur-unsur bermakna. Bahasa mempunyai sistem aturan atau kaidah sehingga memudahkan untuk dipelajari. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu untuk alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia.

Keterikatan setiap individu dengan kelompok sosialnya mengakibatkan dirinya dipandang tidak terpisah dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut, termasuk di dalamnya adalah aturan berbahasa. Nababan (dalam Sibarani, 1992:102) berpendapat bahwa setiap bahasa memiliki empat golongan fungsi: (1) fungsi kebudayaan, (2) Fungsi kemasyarakatan, (3) Fungsi perorangan dan (4) Fungsi pendidikan.

Fungsi bahasa yang tergolong fungsi kebudayaan mencakup fungsi sebagai sarana penyumbang perkembangan kebudayaan. Fungsi kemasyarakatan meliputi fungsi lambang kebangsaan, lambang identitas dan alat pemersatu pemakai bahasa. Fungsi perorangan meliputi fungsi alat interaksi, alat pengembangan diri, alat pemecahan masalah, dan alat untuk hidup bermasyarakat. Fungsi pendidikan meliputi fungsi pemerolehan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan fungsi untuk mengenal budaya bangsa. Pola-pola kebudayaan diwariskan dan dikembangkan melalui pendidikan.

Bahasa Indonesia penting untuk dipelajari karena fungsinya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Belajar bahasa dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal dapat ditempuh melalui sekolah-sekolah, pendidikan nonformal dapat ditempuh melalui kursus-kursus, dan kejar paket (kelompok belajar).

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan prasekolah, merupakan jembatan untuk mengikuti pendidikan dasar. Isi program pendidikan prasekolah (Taman Kanak-Kanak), salah satunya meliputi kemampuan berbahasa. Melalui lembaga pendidikan TK ini, seorang anak dikenalkan pada pemakaian bahasa Indonesia yang sederhana. Bahasa

Indonesia dipergunakan sebagai pengantar dalam penyampaian pelajaran kepada siswa.

Kalimat bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak-anak prasekolah adalah kalimat sederhana. Dalam bahasa Indonesia, terdapat lima pola kalimat dasar yaitu, (a) frasa nomina satu + frasa nomina dua, (b) frasa nomina + frasa verba, (c) frasa nomina + frasa adjektiva, (d) frasa nomina + frasa Numeralia, dan (e) frasa nomina + frasa preposisi (Samsuri 1985,145-215). Berdasarkan teori mentalisme yang dikemukakan oleh Chomsky (Brown,1987:15) dan berdasarkan karakteristik LAD, maka diperkirakan bahwa pola bahasa anak akan mempunyai kemiripan dengan pola kalimat dasar bahasa Indonesia, akan tetapi terdapat variasi-variasi yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Kebiasaan mendengar, mengenal, dan mengetahui pemakaian bahasa dalam lingkungannya berpengaruh bagi anak untuk terampil berbahasa. Tarigan (1985:258) mengatakan bahwa kanak-kanak tidak akan belajar bahasa kalau dia tidak dibesarkan dalam satu lingkungan pemakai bahasa. Seorang anak mempelajari suatu bahasa dan dia akan mempelajari lebih daripadanya melalui lingkungannya.

Penguasaan bahasa diperoleh seorang anak melalui suatu proses pentahapan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan tiap-tiap anak. Proses pentahapan itu berkaitan erat dengan perkembangan usia seorang anak.

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak. Bahasa digunakan anak untuk mengungkapkan daya cipta imajinasi dan gagasan. Melalui bahasa anak belajar tentang lingkungan. Seorang anak memperoleh bahasa secara alamiah berarti bahwa anak memperoleh bahasa melalui pergaulan dengan keluarga dan lingkungan. Anak-anak yang belajar

bahasa dalam lingkungan sosial biasanya pertama kali berkomunikasi dengan ibu. Ibu yang pertama membentuk lingkungan berbahasa anak secara dini. Bimbingan dan didikan membuat anak mampu berpikir tentang dirinya dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan keluarga dengan kelas sosial yang berbeda menyebabkan didikan yang berbeda, sehingga bahasa yang dikuasai akan berbeda. Anak-anak dari keluarga golongan menengah secara umum mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding mereka yang berasal dari golongan ekonomi lemah dalam hampir semua standar ukuran kemampuan berbahasa; perbendaharaan kosa kata, struktur kalimat, diskriminasi suara, dan artikulasi Templin (dalam Mussen, 1988:183).

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Kemampuan berbahasa kanak-kanak mengalami perkembangan, sesuai dengan perkembangan biologis dan kognitifnya. Tarigan (1984:272-278) mengatakan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa kanak-kanak diawali oleh perkembangan fonetik, perkembangan fonologi, dilanjutkan oleh perkembangan sintaksis, dan semantik.

Perolehan bahasa untuk kanak-kanak menarik untuk diteliti karena penguasaan bahasa pada setiap anak akan relatif berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan tingkat usia anak dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosialnya. Klasifikasi faktor lingkungan sosialnya antara lain faktor lingkungan keluarga kaya, lingkungan keluarga menengah, dan lingkungan keluarga miskin. Parameter yang digunakan untuk mengklasifikasikan status sosial tersebut berdasarkan atas penghasilan orang tuanya. Penggolongan pendapatan orang tua (1) kurang dari Rp. 175.000,00 digolongkan sebagai keluarga miskin, (2) Rp. 175.000,00 - Rp. 425.000,00

digolongkan sebagai keluarga menengah dan (3) Rp. 425.000,00 ke atas digolongkan sebagai keluarga kaya. Di samping faktor lingkungan keluarga, fasilitas-fasilitas belajar sangat mempengaruhi dalam penguasaan bahasa anak. Berdasarkan pernyataan tersebut skripsi ini diberi judul "Perolehan Pola Kalimat Bahasa Indonesia oleh Anak-Anak Usia Prasekolah di TK Al-Amien Jember".

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Permasalahan yang dibahas dalam suatu penelitian harus jelas, hal ini untuk menghindari meluasnya masalah yang dibahas. Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memperjelas dan mempersempit pokok permasalahan yang dibahas, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini ditujukan kepada anak-anak usia prasekolah (anak-anak usia 4 - 6 tahun) sebelum ia memasuki pendidikan dasar. Adapun penelitian ini dibatasi pada penguasaan pola kalimat bahasa Indonesia siswa TK Al-Amien di Jl. Wijaya Kusuma No. 1 di Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur.

1.4 Tujuan Pembahasan

Sebuah penelitian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu yang sekaligus sasaran yang hendak dicapai. Tujuan pembahasan adalah suatu hal yang menentukan arah bagi suatu pembahasan. Dengan tujuan yang jelas, diharapkan suatu pembahasan akan mencapai sasaran, karena tujuan

merupakan landasan dalam pemecahan permasalahan. Tujuan penelitian dalam skripsi ini ada dua yaitu; tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang secara umum diharapkan setelah penelitian selesai agar hasilnya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, tujuan umum mempunyai ruang lingkup yang lebih luas mencakup keseluruhan permasalahan. Tujuan umum yang ingin dicapai adalah penganalisisan perolehan pola kalimat bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah. Hasil dari pendeskripsian ini, diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh aspek lingkungan sosial anak terhadap penguasaan bahasa Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh aspek lingkungan sosial terhadap penguasaan pola-pola kalimat bahasa Indonesia.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan frekuensi struktur perolehan pola-pola kalimat bahasa Indonesia yang meliputi pola: (1) Frasa Nomina Satu + Frasa Nomina Dua, (2) Frasa Nomina + Frasa Verba, (3) Frasa Nomina + Frasa Adjektiva, (4) Frasa Nomina + Frasa Numeralia, (5) Frasa Nomina + Frasa Preposisi.
- 2) Mendeskripsikan urutan perolehan pola-pola kalimat bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah, ditinjau dari aspek

lingkungan sosialnya yang diklasifikasikan dalam tiga kelas sosial; kelas sosial kaya, kelas sosial menengah, dan kelas sosial miskin.

- 3) Deskripsi perbandingan perolehan pola kalimat bahasa Indonesia anak prasekolah berdasarkan status sosial keluarga.
- 4) Deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi urutan perolehan pola kalimat bahasa anak.

1.5 Metode Penelitian

Metode diperlukan untuk memahami objek dalam suatu penelitian. Metode pembahasan adalah suatu hal yang harus dipelajari dan dipahami sebelum penelitian dilakukan. Penelitian dikatakan berhasil baik dan memuaskan, apabila penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Sudaryanto (1992:25) mengatakan bahwa metode adalah jalan yang harus ditempuh linguis dalam menuju ke pembenaran atau penolakan hipotesis serta ke penemuan-asas-asas yang mengatur kerja bahasa itu. Pengertian metode secara ilmiah menurut Koentjaraningrat (1982:16) berkaitan dengan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Pendapat ini sama dengan pendapat (Kridalaksana 1984:13) yang mengatakan bahwa metode adalah cara untuk mendekati, memahami, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena. Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan menjadi satu pengertian, metode adalah cara kerja yang telah teratur dan terpikir secara baik untuk memahami suatu objek dalam suatu penelitian.

Metode yang digunakan untuk membahas permasalahan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada

penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan berupa perian atau paparan sebagaimana adanya (Sudaryanto, 1986:62). Di dalam penelitian ini digunakan metode menurut tahapan strateginya yaitu: metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode pemaparan hasil analisis. Metode ini digunakan untuk menyajikan data penelitian perolehan pola kalimat bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data yang dipakai adalah pengenalan langsung dalam arti menyimak data-data yang ada. Adapun dalam pengumpulan data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) peneliti ikut serta dalam proses belajar mengajar dengan menyodorkan gambar-gambar seri kepada sampel. Sampel dipancing untuk menceritakan gambar tersebut;
- 2) peneliti memancing sampel untuk menceritakan kegiatan sehari-hari dari mulai bangun tidur hingga menjelang tidur;
- 3) sambil melaksanakan kegiatan 1 dan 2, peneliti secara diam-diam merekam cerita yang dituturkan responden, agar data yang dipakai benar-benar sah dan anak tidak takut untuk bercerita.

1.5.2 Metode Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan pembahasan. Metode analisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi pola kalimat yang telah diujarkan anak;

- 2) perolehan pola kalimat bahasa Indonesia diklasifikasikan berdasarkan unsur frasanya;
- 3) menghitung jumlah perolehan data tiap-tiap kalimat dan dilanjutkan dengan menghitung prosentase data.

Rumus:

$$N = \frac{A}{B} \times 100\%$$

*Keterangan,

N = nilai prosentase

A = data pola kalimat dasar bahasa Indonesia

B = waktu penceritaan

Menghitung presentase data menggunakan kriteria

Angka perolehan data	Penafsiran
81 - 100%	<i>sangat banyak</i>
61 - 80%	<i>banyak</i>
41 - 60 %	<i>cukup</i>
21 - 40%	<i>sedikit</i>
1 - 20%	<i>sangat sedikit</i>

Penghitungan presentase data tersebut, maksudnya jika pemakaian pola kalimat dasar bahasa Indonesia presentasinya 1 - 20% pemakaian itu digolongkan sangat sedikit. Presentase 21 - 40% digolongkan sedikit. Presentase 41 - 60% digolongkan cukup banyak, sedangkan presentase 61 -

80% digolongkan banyak, dan presentase 81 - 100% digolongkan sangat banyak.

1.5.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Metode pemaparan hasil analisis data adalah metode penyajian hasil pengolahan data dan penyajian kaidah. Metode yang digunakan dalam pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal dan metode formal. Metode informal adalah metode pemaparan hasil analisis data dengan perumusan kata-kata biasa, sedangkan metode formal berupa perumusan tanda dan lambang.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode informal artinya cara penyajian kaidah atau hasil analisis data dengan deskripsi menggunakan kata-kata biasa.

1.6 Sumber Data

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan objek permasalahan. Objek permasalahan yang dimaksud ada dalam data. Data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diambil dari sumber data. Sumber data ialah sesuatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan tentang objek yang akan diteliti, baik berupa manusia atau buku-buku. Sumber data ini sebagai pegangan utama untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok permasalahan. Pilihan kalimat bahasa Indonesia yang menjadi sasaran penelitian adalah pilihan kalimat bahasa Indonesia ragam lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan yang diperoleh dari siswa TK Al-Amien di Jl. Wijaya Kusuma No.1 Jember Jawa Timur.

Sumber data yang diperoleh dianggap cukup menunjang untuk mengetahui perolehan pola kalimat-pola kalimat bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah, sehingga fakta kebahasaan dalam tuturan lisan anak tersebut dianggap mewakili. Dengan demikian, data yang diperoleh adalah data yang dapat dipertanggung jawabkan.

1.6.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah individu yang dipergunakan sebagai objek penelitian. Populasi ialah semua individu yang hendak digeneralisasikan melewati sampel (Hadi, 1986:70). Jadi, semua individu yang dijadikan sasaran penelitian disebut populasi. Populasi penelitian ini adalah anak-anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Al-Anniei di Jl. Wijaya Kusuma No. 1 Jember Jawa Timur, yang sehat jasmani maupun rohani. Pengertian pra sekolah dalam penelitian adalah anak-anak yang belum masuk sekolah dasar yang berusia 4 sampai 6 tahun.

1.6.2 Sampel

Sampel digunakan karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga sehingga tidak mungkin semua populasi dijadikan sebagai sumber data. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Dapat pula dikatakan sampel adalah sebagian dari populasi sasaran yang akan dijadikan objek dari suatu penelitian. Sampel harus dapat mewakili populasi sasaran.

Sampel diambil secara berlapis (*stratified sampel*), sampel diambil dari lingkungan sosial anak yang berbeda dari kelas sosial kaya diambil lima

mewakili kelas nol besar dan nol kecil. Anak dari lingkungan sosial menengah diambil lima anak mewakili kelas nol besar dan nol kecil, dan lima anak dari kelas sosial miskin bawah mewakili kelas nol besar dan nol kecil. Secara keseluruhan sampel sebanyak lima belas.

1.6.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau perkakas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Instrumen penelitian berupa (a) gambar-gambar seri berwarna dari majalah anak-anak sebagai alat pemancing sampel untuk menghasilkan kalimat bahasa Indonesia yang akan diidentifikasi, (b) tugas cerita (lisan) dan bersifat bebas, (c) alat perekam. Gambar seri berwarna diambil dari majalah “Tungky” dan “Anak Sholeh”.

Pengambilan data dilakukan empat kali dalam seminggu selama dua bulan pada hari yang berbeda dengan gambar yang berbeda agar anak tidak merasa bosan. Dari gambar yang ditunjukkan peneliti maupun pembantu peneliti (guru TK), sampel akan bercerita sesuai dengan interpretasi anak terhadap gambar yang diberikan. Cerita-cerita yang dituturkan oleh anak secara diam-diam direkam, untuk mengidentifikasi perolehan pola-pola kalimat bahasa Indonesia yang dituturkan anak-anak tersebut.

Misal, "*Saya tangkap bola*", kalimat tersebut diproses oleh anak sebagai suatu bentuk konstruksi dan tidak hanya sebagai daftar kata-kata saja. Brown (dalam Paul Hendri Mussen, at all, 1988:1969).

Kalimat-kalimat telegrafik menyatakan arti yang sangat luas. Tujuan anak dapat disimpulkan dari urutan kata dan juga dari keadaannya. Ucapan dini anak, timbul dari perubahan perkembangan kognitif yang universal dan dari kerangka pikiran, tindakan dan interaksi sosial anak.

Setelah pernyataan telegrafik mereka yang pertama, anak-anak mulai mengenal kata-kata seperti kata depan, kata sifat, dan kata kerja. Pada usia dua tahun dan tiga tahun kalimat-kalimat yang kompleks mulai timbul secara spontan dalam pembicaraan seorang anak. Namun demikian pada usia dua dan tiga tahun anak belum mampu membedakan kalimat pasif dan kalimat aktif. Baru pada anak usia empat dan lima tahun anak-anak lebih mampu menganalisis struktur tata bahasa sebuah kalimat, yang kurang tergantung pada strategi kognitif, seperti penafsiran tentang suatu kemungkinan.

Bahasa anak prasekolah sudah menunjukkan penguasaan jelas dari peraturan yang kompleks tentang tata bahasa dan pengertian. Besarnya penguasaan akan aturan-aturan ini bergerak sesuai dengan berkembangnya kompetensi kognitif, yang bergerak maju demikian pula kesadaran metalinguistiknya.

Perkembangan bahasa anak ini diperoleh dengan cara imitasi, belajar model dan belajar reinforcement. Anak-anak meniru hal yang dikatakan orang tua mereka, anak menambah kata-kata dan mengkombinasikan kata-kata dalam pengetahuan mereka dengan cara yang demikian. Anak-anak belajar berbicara dengan cara meniru

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

2.1 Bahasa Anak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Bagi anak untuk berkomunikasi dibutuhkan lebih dari sekedar mengikuti peraturan tata bahasa dan pengertian arti kata. Anak-anak juga perlu mempelajari bagaimana menggunakan bahasa dalam interaksinya dengan orang lain, untuk memperjelas maksud mereka dan mencapai suatu tujuan.

Seorang anak memiliki kemampuan bahasa yang berbeda-beda, perbedaan ini salah satunya dapat dilihat dari tingkat usianya. Seorang anak mampu menggunakan bahasa apabila menguasai kosa kata yang banyak dan semakin bertambah umur seorang anak semakin berkembang penguasaan kosa katanya. Demikian pula kalimat yang akan dihasilkan mengalami perkembangan.

Bentuk kalimat yang paling dini yang dihasilkan seorang anak adalah kalimat telegrafik. Kalimat telegrafik merupakan bentuk tingkat peniruan baik kalimat orang dewasa yang terutama terdiri dari kata benda, kata kerja, dan beberapa kata sifat. Bentuknya seperti telegram yang terdiri dari kata-kata yang perlu, sedangkan kata depan, kata sambung dan lain-lainnya dihilangkan.

Bahasa anak semula mengikuti peraturan tata bahasa yang sederhana. Mereka menunjukkan hubungan dasar tata bahasa antara subjek, kata kerja, dan objek kata kerja, dengan meletakkan bagian pembicaraan ini secara benar dalam kalimat-kalimat pertama mereka.

pembicaraan orang dewasa. Perilaku ini dibentuk dan dipertahankan oleh lingkungan mereka.

2.2 Proses Pemerolehan Bahasa

Setiap anak yang lahir dalam keadaan normal dalam dirinya terdapat potensi dasar bahasa ibunya, sehingga ia dapat menguasai bahasa itu secara alamiah tanpa disadari. Bawaan bahasa yang dimiliki setiap anak tidak bersifat kompleks melainkan hanya semacam potensi yang memerlukan kreatifitas dan pengembangan melalui tahap-tahap tertentu. Seorang anak itu lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang oleh Chomsky dinamakan *language aquisition device* (LAD).

Pemerolehan bahasa atau language aquisition adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian yang rumit. Ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya, sampai dia memilih, berdasarkan suatu takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut (Kipassky via Tarigan, 1985:243).

Prosedur dan aturan-aturan bahasa bawaan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan bahasa anak. Selanjutnya, karena potensi itu harus ditunjang faktor kognitif dan situasi mental anak. Anak yang tidak sehat mental tidak dapat mengembangkan potensi bahasa itu dengan baik.

Proses pemerolehan bahasa dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang. Sudut pandang pertama disebut teori behaviorisme, sudut pandang kedua disebut dengan teori mentalisme. Behaviorisme memandang tingkah laku bahasa dapat dilakukan dengan cara

penguatan. Penguatan itu terjadi melalui dua proses yaitu stimuli dan respon. Pandangan kedua memandang anak lahir ke dunia ini dengan 'piranti bawaan' atau seperangkat potensi bawaan khusus untuk memperoleh bahasa. Potensi bawaan ini yang menyebabkan anak memiliki kemampuan untuk membuat hipotesis tentang struktur bahasa umum, dan tentang struktur yang sedang dipelajari secara khusus. Pandangan yang kedua ini dikenal dengan teori mentalisme atau teori nativisme yang dipelopori oleh Chomsky. Teori behaviorisme dalam bahasa dipelopori oleh Skinner (Nurhadi-Roekhan, 1990:11-17).

Menurut pandangan behaviorisme, bahasa adalah bagian dari keseluruhan tingkah laku manusia. Bahasa adalah gejala ujaran yang dapat diamati. Gejala yang tidak dapat diamati tidak diakui sebagai bahasa. Proses dan mekanisme pemerolehan bahasa dilakukan dengan stimulus-respon, penguatan, pengulangan, dan tiruan. Setiap penampilan anak selalu merupakan stimulus dan respon. Tuturan berupa respon-stimulus diperkuat kembali dengan ulangan. Proses belajar dapat berlangsung dengan baik apabila respon diulangi secara tepat.

Banyak kritik yang ditujukan pada teori behaviorisme. Pada prinsipnya kritik itu kurang menyetujui teori behaviorisme yang meniadakan setidaknya mengecilkkan keberadaan kemampuan bahasa bawaan anak. Banyak bukti yang menopang kritik ini misalnya, seandainya betul bahwa seorang anak belajar bahasa sekedar menirukan dan mempraktekkan pajanan bahasa yang diterimanya, ditirukan dan dipraktikkannya, mengapa anak dapat mengkreasikan sejumlah kalimat yang tidak tentu jumlah dan ragamnya?

Melihat kelemahan teori behaviorisme, maka dikembangkan teori nativisme dalam bidang pemerolehan bahasa. Menurut teori ini

dalam diri anak sudah dimiliki piranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*) dan potensi bahasa bawaan yang dibawa sejak lahir.

2.3 Tahap Perkembangan Perolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa anak dipandang sebagai perkembangan. Perkembangan bahasa kedua anak-anak dipandang sebagai suatu pertumbuhan yang berjalan perlahan-lahan menuju penguasaan kaidah-kaidah bahasa yang semakin kompleks. Pada dasarnya perkembangan bahasa anak-anak dapat digolongkan berdasarkan tingkat perkembangan, berdasarkan kesesuaian antara perkembangan bahasa dan kematangan fisik anak.

Sri Utari-Nababan (1992, 78-82) membagi perkembangan bahasa anak menjadi empat tahap. (1) tahap pengocehan (*babbling stage*), (2) tahap satu kata satu frasa (*holophrastic stage*), (3) tahap dua kata, satu frasa, (4) tahap menyerupai telegram.

2.3.1 Tahap Pengocehan (*Babbling Stage*)

Seorang anak yang telah berumur kira-kira enam bulan, ia mulai "mengoceh". Pada tahap pengocehan, anak mengucapkan sejumlah besar bunyi yang belum mempunyai makna dan walaupun ada yang menyerupai kata atau penggal kata yang bermakna itu hanya kebetulan.

Tahap pengocehan ini penting artinya, karena dalam tahap ini anak belajar untuk menggunakan bunyi-bunyi ujar yang benar (diterima orang sekelilingnya) dan membuang bunyi-bunyi ujar yang "salah" (yang tidak diterima oleh sekelilingnya). Dalam tahap ini anak mulai meniru pola-pola intonasi kalimat-kalimat yang diucapkan oleh orang dewasa.

2.3.2 Tahap Satu Kata Satu Frasa (*holophrastic stage*)

Pada usia kira-kira satu tahun, seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Pada usia ini, anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai belajar mengucapkan kata-kata. Tahap ini, seorang anak mengucapkan satu kata untuk mewakili satu konsep yang lengkap. Tahap ini dinamakan tahap satu kata sama dengan satu frasa atau satu kalimat. Contoh: "*Maem*" (maksudnya saya mau makan), "*Bobok*" (maksudnya saya mau tidur). Kata-kata dalam tahap ini mempunyai tiga fungsi yaitu: (1) kata-kata itu dihubungkan dengan perilaku anak itu sendiri, (2) untuk mengungkapkan satu perasaan, dan (3) untuk memberikan nama pada satu benda.

2.3.2 Tahap Dua Kata, Satu Frasa

Pada usia anak kira-kira dua tahun, seorang anak mulai mengucapkan ujaran-ujaran yang terdiri dari dua kata. Dalam tahap anak menggunakan rangkaian dari ucapan satu kata dengan intonasi seakan-akan ada dua ucapan. Contoh: "*Lia/maem*", artinya: Lia mau makan, "*Ita/bobok*", artinya : Ita mau tidur.

Anak berkembang mulai menggunakan "kalimat-kalimat yang terdiri atas dua kata" yang ciri-ciri antara kedua kata itu belum jelas sintaksis dan semantiknya dan tidak ada jeda di antara kedua kata itu. Anak sudah mulai berpikir secara "subjek dan predikat", meskipun hubungan-hubungan seperti infleksi, kata ganti orang, dan jamak belum digunakan. Anak masih berpikir bahwa subjek dan predikat dapat diduduki kata benda + kata benda. Misalnya: "*Lusi mainan*", artinya: "Lusi sedang bermain-mainan". Atau menggunakan kata sifat + kata benda, misal: "Sakit adik", artinya "adik sedang sakit".

2.3.4 Tahap Menyerupai Telegram

Pada usia kira-kira dua tahun, anak sudah mulai menguasai kalimat-kalimat yang lebih lengkap. Seorang anak sudah mampu menggunakan lebih dari dua kata. Hubungan-hubungan sintaktik sudah mulai tampak jelas meskipun topik pembicaraannya masih berkisar hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, yakni yang ada di tempat dan terjadi pada waktu itu. Kalimat-kalimat yang dihasilkan belum disertai intonasi sehingga bahasa yang digunakan masih terpenggal-penggal menyerupai bahasa telegram.

2.4 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi yang merupakan sifat bawaan. Pada anak-anak berpembawaan aktif dan konstruktif, kekuatan internal berpengaruh untuk kreatifitas, kemampuan memecahkan persoalan, tes hipotesis dan usaha anak untuk menemukan peraturan ucapan-ucapan yang mereka dengar.

Selain adanya perkembangan kognitif, perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Kesempatan untuk mendapatkan penguatan dan melakukan pengamatan terhadap model penting bagi perkembangan bahasa.

2.4.1 Pengaruh Kognitis pada Bahasa

Perkembangan kognitif mengerahkan kemahiran berbahasa dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan pikiran dan bukan sebaliknya.

Kata-kata pertama seorang anak berkenaan dengan benda-benda yang telah dikenalnya. Anak-anak berbicara mengenai hal yang menarik minat dan perhatiannya, dan tentang pengetahuan mengenai, benda, kejadian, dan hubungan (Brown Via Mussen, 1988:198).

Kemampuan kognitif anak misalnya pikiran, persepsi, dan cara berinteraksi dengan orang lain berkembang terlebih dahulu. Mengembangkan bahasa ialah mempelajari bagaimana menyatakan apa yang telah diketahui dalam bahasa sendiri.

Bahasa dengan proses kognitif lain seperti berpikir, membentuk konsep, mengingat, dan memecahkan persoalan mempunyai hubungan yang erat. Hubungan antara bahasa dan pikiran sangat kompleks. Kata-kata dan kalimat-kalimat tertentu mempunyai peranan yang berarti dalam pemikiran sehari-hari, untuk memecahkan persoalan dan menandai serta menyimpan pengetahuan. Meningkatnya kemampuan kognitif anak, kemampuan bahasa seorang anak juga berkembang. Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan kognitif yang menuntun kemahiran berbahasa..

2.4.2 Pengaruh Lingkungan terhadap Bahasa

Anak-anak belajar bahasa dalam lingkungan sosial, sebelum berkomunikasi dengan orang lain, pertama kali mereka berkomunikasi biasanya dengan ibu dan para pengasuhnya. Secara garis besar itulah yang membentuk lingkungan berbahasa secara dini. Secara teoritis ibu telah membawa dampak masukan lingkungan pada perkembangan bahasa anak.

Bahasa yang digunakan ibu dalam pergaulannya dengan anak biasanya berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan orang dewasa. Perbendaharaan kata khusus (seperti kata-kata bo bo

dan cup cup) dan beberapa ciri khas pembicaraan ibu kepada anak disebut *motherese*.

Motherese dapat memberi fasilitas perkembangan bahasa awal. *Motherese* merupakan pengajaran bahasa yang efektif untuk anak-anak kecil.

Pengaruh berbagai jenis cara ibu berbicara jelas bervariasi dengan usia dan kemampuan berbahasa seorang anak. Kepekaan seorang ibu terhadap kemampuan berbahasa anak, kemauan, dan arti serta penyesuaian tanggapan ibu terhadap faktor-faktor ini dapat merangsang kemajuan berbahasa anaknya.

Templin (dalam Mussen, 1988:183) mengatakan "Anak-anak dari keluarga golongan menengah secara umum mempunyai nilai yang lebih dibanding mereka yang berasal dari golongan ekonomi lemah dalam hampir semua standar ukuran kemampuan berbahasa-perbendaharaan kata-kata, struktur kalimat, deskriminasi suara dan artikulasi"

Dasar perbedaan disebabkan oleh berbagai macam cara berbicara yang digunakan ibu dalam kelompok sosial ini. Para ibu kelompok ekonomi lemah secara khusus menggunakan sebuah kode bahasa terbatas (*restricted language code*) yaitu berbicara pada anaknya dengan kalimat-kalimat pendek, sederhana, mudah dimengerti yang terutama berhubungan dengan kejadian sekarang dan saat ini. Para ibu golongan menengah, sebaliknya menggunakan sebuah kode yang rumit (*elaborated code*) dalam mendisiplinkan anak mereka, mengajar mereka tentang standar moral dan berkomunikasi tentang perasaan dan emosi mereka.

Kode yang lebih sederhana mungkin berguna bagi anak kecil, namun kode kompleks yang digunakan oleh ibu golongan menengah

dapat menghasilkan anak-anak yang lebih berorientasi terhadap pengambilan kesimpulan, gambaran umum dan hubungan sosial. Anak-anak kelas ekonomi lemah mungkin berpikir lebih kongkrit dan kurang memiliki konsepsi serta lebih sering mendapat kesulitan di sekolah dan dalam tes kemampuan kognitif.

2.4.3 Status Sosial

Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya, sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin hidup tanpa bantuan orang lain. Hubungan yang terus menerus itu menimbulkan pola pergaulan yang disebut interaksi sosial, yaitu hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antarorang perorang dengan kelompok manusia (Soekanto, 1990:67). Hubungan pergaulan manusia dalam masyarakat akan menimbulkan kelompok-kelompok sosial seperti keluarga, masyarakat, dan negara. Kelompok-kelompok sosial tersebut terikat oleh norma-norma yang pada hakikatnya untuk mengatur kehidupan bersama.

Setiap masyarakat mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Perbedaan ini akan menimbulkan lapisan masyarakat yang merupakan perbedaan posisi seseorang antar kelompok masyarakat yang berbeda-beda secara vertikal. Pada dasarnya lapisan masyarakat itu secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas yaitu secara ekonomis, politis, dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat (Soekanto 1990:253). Lapisan masyarakat yang didasarkan pada ekonomis akan menimbulkan golongan

masyarakat kaya, miskin, dan yang ada di tengah. Lapisan masyarakat yang didasarkan pada jabatan dan pekerjaan, akan menimbulkan masyarakat pegawai, pedagang, dan petani. Pada umumnya ketiga macam bentuk lapisan masyarakat tersebut mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi, misalnya orang kaya biasanya menempati jabatan-jabatan penting dalam masyarakat dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakat.

2.4.4 Klasifikasi Status Sosial

Seseorang dapat dipandang sebagai orang kaya dapat dilihat dari besarnya pendapatan seseorang dalam per bulannya dan didukung dengan pemilikan sejumlah barang-barang ekonomis di dalam kehidupannya.

Berdasarkan pada ekonomis akan menimbulkan golongan masyarakat kaya, miskin, dan masyarakat yang ada ditengah-tengahnya (Soekanto, 1990:253). Dalam penelitian ini untuk pengkategorian status sosial masyarakat dilakukan dengan mengelompokkan penghasilan yang diperoleh setiap bulan. Dalam penelitian ini besar kecilnya penghasilan orang tua informan dapat dilihat dalam buku induk siswa.

Penentuan dalam pengkategorian berdasarkan ketentuan sebagai berikut: masyarakat kaya, masyarakat miskin, dan masyarakat yang sedang. Ukuran yang digunakan untuk mengkategorikan berdasarkan jumlah penghasilan tiap bulan dengan ketentuan sebagai berikut: 1) penghasilan per bulan Rp. 425.000,00 lebih digolongkan masyarakat kaya, 2) penghasilan per bulan Rp. 175.000,00 - Rp. 425.000,00 digolongkan masyarakat sosial menengah, dan 3) penghasilan kurang

dari Rp. 175.000,00 per bulan digolongkan dalam kelompok masyarakat kelas sosial miskin.

2.5 Pola-Pola Kalimat Bahasa Anak

Menurut Kridalaksana (1993:175) pola adalah pengaturan atau susunan unsur-unsur bahasa yang sistematis menurut keteraturan dalam bahasa. Menurut Poerwadarminta (1987:763) pola adalah gambaran yang dipakai sebagai contoh.

Dalam bahasa Indonesia terdapat lima pola kalimat dasar yaitu (a) Frasa Nomina Satu + Frasa Nomina Dua, (b) Frasa Nomina + Frasa Verba, (c) Frasa Nomina + Frasa Adjektiva, (d) Frasa Nomina + Frasa Numeralia, (e) Frasa Nomina + Frasa Preposisi (Samsuri, 1985, 145-215).

Berdasarkan teori mentalisme yang dikemukakan oleh Chomsky (dalam Brown, 1987:15), dan berdasarkan karakteristik LAD, diperkirakan bahwa pola bahasa anak akan tidak jauh berbeda dengan pola kalimat seperti itu akan tetapi terdapat variasi-variasi yang disebabkan oleh beberapa hal.

2.6 Tataran Sintaksis

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Banyak para ahli yang mengemukakan penjelasan atau batasan sintaksis. Antara lain menurut Stryker (dalam Tarigan, 1969:21) mengatakan "*Syntax is study of the patterns by which words are combined to make sentences*". Bolch dan Trager (dalam Henry Guntur Tarigan, 1942:71) mengatakan "*the analysis of constructions that involve only free forms is called syntax*". Sedangkan, Raulan (dalam Tarigan, 1976:57) mengatakan

“sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat”.

Dari keterangan serta batasan-batasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa, sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa dan frasa.

2.6.1 Frasa

Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa, Cook (dalam Henry Guntur Tarigan, 1971:91). Ramlan (1987:151) berpendapat bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Dari batasan diperoleh keterangan bahwa frasa mempunyai dua sifat, yaitu: 1) merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih; 2) merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frasa selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL atau KET.

Menurut Ramlan (1987:158-163) berdasarkan persamaan distribusinya, frasa dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu (a) frasa nomina, (b) frasa verbal, (c) frasa bilangan, (d) frasa keterangan. Frasa nominal mempunyai distribusi yang sama dengan kata nominal, frasa bilangan mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan, frasa keterangan mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan dan ditambah dengan frasa depan.

Menurut Cook (dalam Tarigan, 1971:93) frasa dipandang dari segi struktur internalnya, frasa modifikasi dapat dibedakan atas: a. frasa nominal, b. frasa verbal, c. frasa adjektival, d. frasa adverbial

2.6.1.1 Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nominal. Persamaan distribusi itu dapat dilihat dalam contoh berikut:

- 1) *Ia membeli buku baru*
- 2) *Ia membeli buku*

Frasa *buku baru* di atas dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *buku*. Kata *buku* tersebut termasuk golongan kata nominal karena itu frasa *buku baru* termasuk golongan frasa nominal. Contoh-contoh lain, misalnya :

- (a) *gedung sekolah*
- (b) *rumah makan*
- (c) *jalan raya*

2.6.1.2 Frasa Verbal

Frasa verbal atau frasa golongan V ialah frasa yang memiliki distribusi dengan kata verbal. Persamaan distribusi itu dapat dilihat dari contoh berikut :

- 1) *Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan*
- 2) *Dua orang mahasiswa membaca buku baru di perpustakaan*

Frasa *sedang membaca* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *membaca*. Kata *membaca* termasuk golongan V, karena itu frasa *sedang membaca* juga termasuk golongan V. Contoh lain, misalnya :

- (a) *akan tidur*
- (b) *sedang belajar*
- (c) *dapat berjalan*

2.6.1.3 Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva adalah frasa yang sama dengan adjektif atau kata keadaan. Persamaan distribusi dapat dilihat dari contoh :

orang itu sangat kaya

orang itu kaya

Frasa *sangat kaya* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *kaya*. Kata *kaya* termasuk golongan ajektif, karena itu frasa *sangat kaya* termasuk golongan frasa adjektiva. Contoh-contoh frasa adjektiva yang lain :

(a) *pandai sekali*

(b) *terlalu mahal*

(c) *terlalu kecil*

2.6.1.4 Frasa Adverbial

Frasa adverbial adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan adverbial atau kata keterangan. Persamaan distribusi itu dapat dilihat dari contoh :

1) *Dia pulang kemarin pagi*

2) *Dia pulang kemarin*

Frasa *kemarin pagi*, dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *kemarin*. Kata *kemarin* termasuk golongan adverbial atau kata keterangan. Contoh-contoh lain :

(a) *kemarin siang*

(b) *minggu depan*

(c) *besok sore*

2.6.2 Frasa yang Menjadi Unsur Frasa

Secara kategorial frasa nominal mungkin terdiri dari :

- 1) N diikuti N, maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP, diikuti oleh kata atau frasa nominal sebagai UP atau Atr. Jadi semua unsurnya berupa kata atau frasa nominal. Contoh :

(a) *rumah pekarangan*

(b) *ayah ibu*

← (c) *gedung sekolah*

Frasa *rumah pekarangan*, *ayah ibu*, dan *gedung sekolah* terdiri atas kata nominal, yaitu kata *rumah*, *ayah*, dan *gedung* sebagai UP, diikuti oleh kata *pekarangan* dan *ibu* sebagai UP, pula sedangkan kata *sekolah* sebagai Atr.

- 2) N diikuti V, maksudnya terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa verbal sebagai Atr. Contoh :

(a) *mahasiswa lama*

(b) *acara akhir*

(c) *rumah baru*

Frasa *mahasiswa lama*, *acara akhir*, dan *rumah baru* terdiri dari kata nominal dan kata verbal. Kata *mahasiswa*, *acara*, dan *rumah* merupakan kata nominal sebagai UP, diikuti kata *lama*, *akhir*, dan *baru* sebagai kata verbal berkedudukan sebagai Atr.

3. N diikuti Bil, maksudnya frasa itu terdiri atas kata atau frasa nominal sebagai UP, diikuti kata atau frasa bilangan sebagai Atr.

Contoh :

(a) *orang lima*

(b) *sarung sepuluh*

(c) *telur tiga butir*

Frasa *orang lima, sarung sepuluh, dan telur tiga butir* terdiri dari kata nominal diikuti kata bilangan. Kata *orang, sarung, dan telur* sebagai kata nominal berkedudukan sebagai UP, dan kata *lima, sepuluh, dan tiga butir* merupakan kata bilangan yang berkedudukan sebagai Atr.

4. N diikuti Ket, maksudnya frasa ini terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP diikuti kata atau frasa keterangan sebagai Atr.

Contoh :

(a) *koran kemarin pagi*

(b) *orang tadi*

Frasa *koran kemarin pagi* dan *orang tadi* terdiri dari kata nomina dan kata keterangan. Kata *koran* dan *orang* sebagai nomina, berkedudukan UP, sedangkan kata atau frasa *kemarin pagi* dan *tadi* adalah kata keterangan, sebagai Atr.

5. N didahului Bil, maksudnya terdiri dari kata atau frasa nominal sebagai UP, didahului kata atau frasa bilangan sebagai Atr.

Contoh :

(a) *dua kertas kerja*

(b) *lima kodi kain batik*

(c) *enam perampok*

Frasa *dua perampok, lima kodi kain batik, dan enam perampok* terdiri dari kata nomina dan kata bilangan. Kata *dua, lima, dan enam*, sebagai kata bilangan yang berkedudukan sebagai Atr, sedangkan kata *kertas kerja, kain batik, dan perampok* merupakan kata nominal sebagai UP.

6. N diikuti oleh FD, maksudnya terdiri dari kata atau frase nominal sebagai UP didahului kata depan sebagai Atr. Misal:

(a) *kiriman untuk adik*

(b) *beras dari Cianjur*

(c) *penilaian terhadap masalah*

Frasa *iriman untuk ibu, beras dari Cianjur, dan penilaian terhadap masalah* terdiri dari kata nominal diikuti FD. Kata *iriman, beras, dan penilaian* merupakan kata nominal sebagai UP, dan kata atau frasa untuk *adik, dari Cianjur, dan terhadap masalah* merupakan FD, sebagai Atr.

7. N didahului Sd, maksudnya terdiri dari kata atau frasa atau frasa nominal sebagai UP, didahului oleh kata sandang sebagai Atr. Misalnya:

(a) *si Andi*

(b) *sang kancil*

Kata atau frasa *si Andi* dan *sang kancil* terdiri dari kata sandang dan kata nominal. Kata *Andi* dan *kancil* merupakan kata nominal sebagai UP, yang didahului kata *si* dan *sang* yang merupakan kata sandang berkedudukan sebagai Atr.

8. Yang diikuti N, maksudnya terdiri dari kata digunakan sebagai penanda, diikuti kata atau frasa nominal sebagai aksisnya. Contohnya:

(a) *yang ini*

(b) *yang bertopi*

9. Yang diikuti V, maksudnya terdiri dari kata yang sebagai penanda, diikuti kata atau frasa verbal sebagai aksisnya. Misalnya:

(a) *yang tidak naik kelas*

(b) *yang terpandai*

(c) *yang berbaju*

10. Yang diikuti Bil, maksudnya terdiri dari kata yang sebagai penanda, diikuti kata atau frasa bilangan sebagai aksisnya.

Misalnya:

- (a) *yang satu*
- (b) *yang tiga anak*
- (c) *yang kelima puluh*

11. Yang diikuti Ket, maksudnya terdiri dari kata yang sebagai penanda, diikuti kata atau frasa keterangan. Misalnya:

- (a) *yang kemarin malam*
- (b) *yang tadi*
- (c) *yang besok*

12. Yang diikuti FD, maksudnya terdiri dari kata yang sebagai penanda diikuti frasa depan sebagai aksisnya. Misalnya:

- (a) *yang dari Jepang*
- (b) *yang ke Jember*
- (c) *yang untuk saya*

2.6.3 Klausa

Klausa adalah bentuk linguistik yang terdiri dari beberapa kata yang mempunyai hubungan fungsional yaitu: subjek, predikat, objek, dan keterangan. Ramlan (1986:89) mengatakan klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak. Klausa S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan manasuka, artinya boleh ada boleh juga tidak ada. Menurut Zainuddin (1985:89) klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau frasa yang mempunyai satu predikat. Satu klausa hanya terdapat satu predikat, maka satuan yang bersifat koordinatif seperti *Tini membaca majalah* dan *Roni menulis surat* tidak merupakan satu

klausa. Klausa dapat menjadi kalimat jika kepadanya diberi intonasi final.

2.6.4 Kalimat

Kalimat didefinisikan sebagai satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap. Menurut Zainnudin (1955:91) kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, partikel, penghubung jika ada, dan intonasi final.

Kalimat merupakan satuan gramatikal yang secara relatif berdiri sendiri tidak terikat oleh struktur bahasa yang lebih luas. Menurut S. Wojowasito (1976:13) kalimat ialah rentetan/rangkaian kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan lain-lain kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan lain-lain kata atau kelompok kata yang berada di luarnya dan memiliki kesatuan bunyi yang berdaulat. Dalam hal ini, Bloomfield (1964:170) berpendapat, "Sentence is an independent linguistic form, not include by linguistic form". Artinya, "kalimat adalah bentuk bahasa atau satuan bahasa yang berdiri sendiri yang tidak terikat oleh struktur bahasa yang lebih luas".

Kalimat merupakan rangkaian yang berstruktur, Zainnudin (1985:81) berpendapat bahwa satuan sintaksis, misalnya kalimat bukanlah deretan kata yang dirangkaikan sesuka hati pemakainya, melainkan merupakan rangkaian yang berstruktur. Ini berarti bahwa untuk memahami suatu ujaran atau menghasilkan ujaran yang dapat dipahami lawan bicara orang tidak saja harus memperhatikan kata-kata beserta maknanya, tetapi juga isyarat-isyarat struktural yang

menentukan makna gramatikal rangkaian atau ujaran itu. Selanjutnya Zainnudin (1982:82) mengatakan bahwa alat-alat sintaksis itu terdiri dari 1) urutan kata, 2) bentuk kata, 3) intonasi, dan 4) partikel atau kata tugas.

Dalam bahasa pada umumnya peranan urutan kata ikut menentukan makna gramatikal, maksudnya tidak semua susunan kata-kata atau frasa disebut bahasa. Kata atau frasa tersebut harus disusun berdasarkan aturan tata bahasa, sebagai contoh kalimat *Ayah membaca koran*. Apabila kalimat tersebut diubah menjadi *Koran membaca ayah* akan hilang sifat gramatikalnya dan berubah maknanya.

Bentuk kata yang menjadi alat sintaksis berupa bentuk kata yang pada umumnya diperlihatkan oleh afiks. Afiks-afiks itu menunjukkan makna gramatikal yang bermacam bergantung kepada batasannya: jumlah, orang, jenis, kata, aspek, modus, diatesis, dan sebagainya. Dengan mengubah bentuk afiks dari sebuah kata kerja dari *menulis* yang berperan aktif menjadi *ditulis* yang berperan pasif, dan menyertakan perubahan urutan kata, kalimat *Ayah menulis surat* menjadi *Surat ditulis ayah* dengan demikian kalimat tersebut sudah berubah sifat gramatikalnya.

Alat sintaksis berikutnya ialah intonasi, yang dalam tulisan atau ejaan dinyatakan secara tidak sempurna dengan tanda-tanda baca dan pemakaian huruf. Dalam bahasa Indonesia misalnya, biasanya batas antara pokok (topic) dan sebutan (comment) ditunjukkan oleh intonasi. Kelompok kata dalam bahasa Indonesia juga ditandai oleh penempatan tekanan pada kata terakhir. Intonasi digunakan untuk menjelaskan amanat yang hendak disampaikan. Dengan intonasi sering pula dapat

membedakan macam kalimat, misalnya kalimat berita dengan kalimat tanya.

Partikel atau kata tugas mempunyai ciri-ciri 1) jumlahnya terbatas, 2) keanggotaannya boleh dikatakan tertutup, 3) biasanya tidak mengalami proses morfologis, 4) biasanya tidak mempunyai makna leksikal, tetapi mempunyai makna gramatikal, 5) ada dalam wacana apa saja, 6) dikuasai oleh pemakainya dengan cara menghafal.

Pemahaman secara penuh memerlukan pengetahuan mengenai makna leksikal kata-kata yang terdapat dalam konstruksi sintaksis. Pemakai bahasa harus mengetahui jenis kata (nomina, verba, adjektiva, numeralia dan lain-lain) yang membentuk satuan-satuan sintaksis itu.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Anak-anak usia prasekolah di TK Al-Amien Jember pada umumnya sudah mampu menghasilkan lima pola kalimat dasar bahasa Indonesia. Hanya saja, setelah dilihat frekuensi pemakaian kalimat dasar bahasa Indonesia, penempatan urutannya berbeda dengan urutan yang dikemukakan oleh Samsuri (1985, 145-215). Berdasarkan frekuensi dan prosentase pemakaian kelima pola kalimat dasar tersebut diperoleh urutan sebagai berikut : (1) Pola 1 : FN + FV, (2) Pola 2 : FN₁ + FN₂ , (3) Pola 3 : FN + FA, (4) Pola 4 : FN + FNum, dan (5) Pola 5 : FN + FP.

Perolehan frekuensi dan persentase pola kalimat bahasa Indonesia oleh anak prasekolah di sekolah di TK Al-Amien dari status sosial masing-masing adalah sebagai berikut: Perolehan pola kalimat FN+FV pada anak status sosial miskin, menengah, dan kaya besarnya sama yaitu frekuensi 22 dan persentase 88% tergolong sangat banyak.

Frekuensi dan persentase perolehan pola kalimat FN₁ + FN₂ oleh anak status sosial miskin 16 dan 64% tergolong banyak, anak status sosial menengah 19 dan 76% tergolong banyak dan anak status sosial kaya 18 dan 72% tergolong banyak.

Frekuensi dan persentase perolehan pola kalimat FN+FA oleh anak status sosial miskin 17 dan 68% tergolong banyak, anak status sosial menengah 15 dan 60% tergolong cukup dan anak status sosial kaya 20 dan 80% kategori banyak.

Perolehan frekuensi dan persentase pola kalimat bahasa Indonesia FN+FNum oleh anak status sosial miskin sebesar 13 dan 52% tergolong cukup, anak status sosial menengah sebesar 15 dan 60% dan anak status sosial kaya 13 dan 52% tergolong cukup.

Frekuensi dan persentase pola kalimat bahasa Indonesia FN+FP oleh anak status sosial miskin 14 dan 56% tergolong cukup, anak status sosial menengah 15 dan 60% dan anak status sosial kaya 14 dan 56% tergolong cukup.

Kalimat yang dihasilkan oleh anak usia prasekolah masih merupakan kalimat dengan konstruksi transisi. Artinya, kaidah penyusunannya belum sepenuhnya mematuhi kaidah kalimat orang dewasa. Kaidah penyusunan kalimat yang dipergunakan oleh anak usia prasekolah menunjukkan bahwa mereka masih dalam tahap perkembangan.

Pengaruh aspek lingkungan sosial keluarga yang mempengaruhi perolehan pola kalimat dasar bahasa Indonesia pada anak prasekolah di TK Al-Amien Jember adalah bahasa yang digunakan sehari-hari, pendidikan orang tua, sarana belajar dan fasilitas penunjang lainnya. Anak yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari cenderung lebih banyak menguasai kosa kata bahasa Indonesia. Penguasaan kosa kata yang banyak akan mempermudah siswa untuk menerima pelajaran yang disampaikan gurunya. Dalam tugas bercerita, siswa lebih lancar dan penguasaan pola kalimat yang dihasilkan lebih bervariasi tetapi tidak menyimpang dari pola kalimat dasar anak.

Disamping faktor bahasa yang digunakan sehari-hari, pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap penguasaan pola-pola kalimat bahasa Indonesia. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka akan memberikan fasilitas-fasilitas belajar untuk kemajuan anaknya. Dengan fasilitas-fasilitas seperti majalah, surat kabar maupun mendapat kesempatan untuk mengikuti les, seorang anak akan lebih aktif dan lebih mudah menguasai bahasa Indonesia yang tidak menyimpang dari pola kalimat dasar anak.

4.2 Saran

Pada masa prasekolah seorang anak memerlukan pendamping dalam belajar. Sehingga orang tua yang mendampingi belajar anak-anak sangat berpengaruh bagi perkembangan anak termasuk dalam penguasaan bahasa Indonesia. Diharapkan orang tua dapat menyisihkan waktunya untuk memenuhi kebutuhan itu. Dan bagi orang tua yang sibuk diharapkan mampu memberikan alternatif lain bagi anaknya seperti diikutkan les. Melalui les ini seorang anak akan mendapat pendamping belajar yang mampu mendorong kemajuan belajar anak termasuk mendorong anak untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*, London: Prentice Hall.
- Chomsky, Noam. 1969. *The Acquisition of Syntax in Children from 5 to 10*, Massachusetts: The Massachusetts Institute of Technology.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Methodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*, Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1982. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Hari Murti. 1993. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mussen, Henry. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Nababan. Pwj. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, Bandung: Sinar.
- Pateda, Masoer. 1987. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*, Ende Flores NTT: Nusa Indah.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Ramlan. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sastra Hudaya.

_____ 1987. *Sintaksis*, Yogyakarta: C.V Karyono.

Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*, Jakarta: Erlangga.

Sibarani, Robert. 1992. *Hakekat Bahasa*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.

Sudaryanto. 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama*, Yogyakarta: University Press.

_____ 1988b. *Metode Linguistik Bagian kedua*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____ 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____ 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1971. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*, Bandung: Angkasa.

_____ 1984. *Pengajaran Sintaksis*, Bandung: Angkasa.

_____ 1985. *Psikolinguistik*, Bandung: Angkasa.

Wojowasito, S. 1976. *Pengantar Sintaksis Indonesia*, Bandung: Sintha Dharma.

Zainuddin. 1985. *Pengetahuan Kebahasaan Pengantar Linguistik Umum*, Surabaya: Usaha Nasional.

LAMPIRAN I
DATA LINGKUNGAN ANAK*

NO	NAMA	PENDIDIKAN ORANG TUA	BAHASA SEHARI-HARI	SARANA BELAJAR	PENDAPATAN ORANG TUA	SARANA PENUNJANG
1.	Arfan	2	1	3	1	1
2.	Agung	2	1	3	1	1
3.	Putri	2	3	2	1	1
4.	Zia	2	3	2	1	1
5.	Rizki	1	3	2	1	1
6.	Lia	2	3	2	2	2
7.	Dinar	2	2	1	2	1
8.	Novi	1	2	1	2	1
9.	Eko	1	3	3	2	2
10.	Elok	1	1	2	2	1
11.	Dhimas	1	3	1	3	1
12.	Fafa	1	3	1	3	3
13.	Sonya	1	1	3	3	2
14.	Sari	2	3	1	3	1
15.	Ade	1	3	3	3	3

Keterangan :

- Pendidikan Orang Tua : 1 = Perguruan Tinggi
2 = SLTP - SLTA
3 = Sekolah Dasar
- Bahasa Sehari-hari : 1 = Jawa
2 = Jawa - Indonesia
3 = Indonesia
- Sarana Belajar : 1 = Majalah
2 = Surat Kabar
3 = Buku Gambar Berwarna
- Pendapatan Orang Tua : 1 = Kurang Dari Rp. 175.000,00
2 = Rp. 175.000,00 - Rp. 425.000,00
3 = Lebih Dari Rp. 425.000,00
- Sarana Penunjang : 1 = Belajar Bersama Orang Tua
2 = Belajar Sendiri
3 = Les Atau Kursus

*) Data diperoleh berdasarkan kuisioner yang diberikan kepada orang tua

LAMPIRAN II
PEROLEHAN POLA KALIMAT $FN_1 + FN_2$

- 1) Arfan : Mobilnya Corona.
- 2) Arfan : Omku tentara.
- 3) Arfan : Sepatunya Eagle.
- 4) Agung : Itu mbahnya mbak Fitra.
- 5) Agung : Mbaknya namanya Desi.
- 6) Putri : Rumahku ada telponnya.
- 7) Putri : Bu guruku Siti.
- 8) Putri : Nabi Muhammad itu nabiku.
- 9) Putri : Siti Aminah ibu nabi Muhammad.
- 10) Zia : Ayahku dosen.
- 11) Zia : Gramedia itu toko buku.
- 12) Zia : Adikku Sita.
- 13) Rizki : Kupon itu kupon Sumber Mas.
- 14) Rizki : Kupon itu kuponku.
- 15) Rizki : Nama anjingku si Ciko.
- 16) Rizki : Cita-citaku dokter.
- 17) Lia : Ayahku guru.
- 18) Lia : Sepeda Fafa Federal.
- 19) Lia : Minuman susu Dancow
- 20) Lia : Uangnya uang kertas.
- 21) Lia : Rumahku Gebang Poreng.
- 22) Dinar : Mobilnya Kijang.
- 23) Dinar : Rumah itu rumah nenek.
- 24) Dinar : Unej itu sekolah kakakku.
- 25) Novi : Cita-citaku perawat.

- 26) Novi : Mamaku ibu rumah tangga.
- 27) Novi : Pancasila dasar negara.
- 28) Novi : Presiden Suharto presiden Indonesia.
- 29) Eko : Hadiah Ulang Tahun.
- 30) Eko : Bungkus roti Marie.
- 31) Eko : Adikku bayi.
- 32) Eko : Ayahku imamnya.
- 33) Eko : Mainannya boneka.
- 34) Elok : Rumah itu rumah makan.
- 35) Elok : Rumahku Bangka.
- 36) Dhimas : Makanan itu Chiki.
- 37) Dhimas : Kucing adikku.
- 38) Dhimas : Anak-anak TK Al-Amien.
- 39) Dhimas : Kakaknya namanya Rina.
- 40) Fafa : Matahari toko baju.
- 41) Fafa : Mas Yudi kakakku.
- 42) Fafa : Ayahku dokter.
- 43) Sonya : Bajunya seragam.
- 44) Sonya : Mainan adik.
- 45) Sonya : Mobil itu mobilku.
- 46) Sari : Adikku pelajar.
- 47) Sari : Shirik itu dosa.
- 48) Sari : Ahmad Yani pahlawan Revolusi.
- 49) Sari : Sholat itu wajib.
- 50) Ade : Itu sepedaku.
- 51) Ade : Sholat dhuhurnya.
- 52) Ade : Kakekku mubaligh.

53) Ade : Lukisan itu lukisanku

PEROLEHAN POLA KALIMAT FN + FV

- 1) Arfan : Saya tidak menangis.
- 2) Arfan : Saya masuk SD.
- 3) Arfan : Mobilnya dirusakkan.
- 4) Agung : Tokoku jual handuk.
- 5) Agung : Orangnya bisa terbang.
- 6) Agung : Aku melihat video.
- 7) Agung : Saya bangunnya siang.
- 8) Agung : Saya bisa membaca.
- 9) Putri : Kiki meminjam sepeda.
- 10) Putri : Mama membuat kue tar.
- 11) Putri : Saya mengaji iqraq.
- 12) Putri : Ibuku jualan es campur.
- 13) Putri : Anak-anak bermain lompat-lompatan.
- 14) Zia : Ayah Andi meninggal.
- 15) Zia : Kepalaku berdarah.
- 16) Zia : Bu Lina berobat.
- 17) Zia : Koko Terjatuh.
- 18) Rizki : Anak A.3 beristirahat.
- 19) Rizki : Adikku mengompol.
- 20) Rizki : Kaki Putri berdarah.
- 21) Rizki : Ayahku bekerja lembur.
- 22) Rizki : Pelajaran mencocok.
- 23) Lia : Ayahku mengajar.

24) Lia : Anak sholeh masuk surga.

25) Lia : Kakakku belajar.

26) Lia : Bu guru pulang.

27) Lia : Anak sholeh mendo'akan orang tua.

28) Dinar : Ibu menjahitkan baju seragam.

29) Dinar : Anak-anak bermain sepeda.

30) Dinar : Sesama manusia tolong-menolong

31) Dinar : Kakak menyiram bunga.

32) Novi : Aku berjalan-jalan.

33) Novi : Saya minum es campur.

34) Novi : Saya membaca Al-Qur'an.

35) Novi : Aku tidak bermain.

36) Eko : Bajuku terjatuh.

37) Eko : Aku berangkat sekolah.

38) Eko : Bu guru beristirahat.

39) Eko : Liburan tamasya.

40) Eko : Latihan bersyair.

41) Elok : Rumahnya diperbaiki.

42) Elok : Aku membaca do'a.

43) Elok : Adikku bermain kelereng.

44) Elok : Omku menjemputku.

45) Dhimas : Aku nonton gajah.

46) Dhimas : Ibu belanja.

47) Dhimas : Ayah membaca koran.

48) Dhimas : Ulang tahunku dibelikan boneka.

49) Fafa : Setiap hari menabung.

50) Fafa : Ibunya melahirkan.

- 51) Fafa : Aku menggambar ikan.
- 52) Fafa : Aku mau pulang.
- 53) Fafa : Adikku bermain sepatu roda.
- 54) Sonya : Ibu membelikan sepatu.
- 55) Sonya : Aku bermain pasaran.
- 56) Sonya : Ibu menjemputku.
- 57) Sonya : Fafa meminjam setipku
- 58) Sari : Kiki menangis.
- 59) Sari : Adikku mengompol.
- 60) Sari : Kakakku kuliah.
- 61) Sari : Pembantuku memandikan adik.
- 62) Ade : Aku naik sepur.
- 63) Ade : Ibuku sholat.
- 64) Ade : Ibuku membeli kain.
- 65) Ade : Ayahku belanja.
- 66) Ade : Adikku menangis.

PEROLEHAN POLA KALIMAT FN + Fadj

- 1) Arfan : Aku berani sama tikus.
- 2) Arfan : Adikku masih kecil.
- 3) Agung : Mobilku Kijang warna coklat.
- 4) Agung : Rumah temanku dekat kuburan.
- 5) Agung : Sepeda motorku baru.
- 6) Putri : Buku gambarnya kecil.
- 7) Putri : Aku suka Chiki.
- 8) Putri : Sepeda itu merah.

- 9) Putri : Ibunya Ade gemuk.
- 10) Zia : Pejahat itu tidak baik.
- 11) Zia : Malam kemarin dingin.
- 12) Zia : Adiknya cantik.
- 13) Zia : Gambarnya jelek.
- 14) Rizki : Adikku putih kulitnya.
- 15) Rizki : Gadis itu baik hati.
- 16) Rizki : Mobil ayah putih.
- 17) Rizki : Nenekku sabar.
- 18) Lia : Susu Dancow enak.
- 19) Lia : Lia nenek besar.
- 20) Lia : Ayahku pandai.
- 21) Lia : Kebun binatang indah.
- 22) Dinar : Mobilku kecil.
- 23) Dinar : Fafa kukunya panjang.
- 24) Novi : Bajunya merah.
- 25) Novi : Hidungnya gajah panjang.
- 26) Novi : Kiki nakal.
- 27) Eko : Gigiku sakit.
- 28) Eko : Aku suka jambu air.
- 29) Eko : Tasku biru.
- 30) Eko : Sepatuku kecil.
- 31) Elok : Adikku malas.
- 32) Elok : Rumahnya bagus.
- 33) Dhimas : Kakiku sakit.
- 34) Dhimas : Lusi itu nakal.
- 35) Dhimas : Ceritanya lucu.

- 36) Dhimas : Seragam kuning hijau.
- 37) Fafa : Aku senang wortel.
- 38) Fafa : Susunya manis.
- 39) Fafa : Kakakku baik hati.
- 40) Fafa : Sepatunya hitam.
- 41) Sonya : Seragamnya batik merah.
- 42) Sonya : Masakan ibu enak.
- 43) Sonya : Aku masih kecil.
- 44) Sonya : Giginya putih.
- 45) Sari : Aku senang kue.
- 46) Sari : Nenekku sakit.
- 47) Sari : Kulitnya putih.
- 48) Ade : Kakakku besar.
- 49) Ade : Aku tidak takut.
- 50) Ade : Rumahku baru.
- 51) Ade : Bu Siti cantik.
- 52) Ade : Bunga mawar merah.

PEROLEHAN POLA KALIMAT FN + Fnum

- 1) Arfan : Sholat subuh dua raka'at.
- 2) Arfan : Umur adikku tiga tahun.
- 3) Arfan : Sepatuku dua.
- 4) Agung : Kakakku dua.
- 5) Agung : Tabunganku seribu rupiah.
- 6) Putri : Kakakku tiga.
- 7) Putri : Bukunya tiga-tiga.

- 8) Putri : Sholat lima waktu.
- 9) Zia : Gurunya tiga.
- 10) Zia : Kucingku lima.
- 11) Rizki : Sanguku lima ratus.
- 12) Rizki : Pistolnya dua.
- 13) Rizki : Nenekku empat.
- 14) Lia : Sepeda itu roda dua.
- 15) Lia : Kakakku satu.
- 16) Lia : Rukun Islam itu ada lima.
- 17) Lia : Sepatunya lima pasang.
- 18) Dinar : Mobilnya satu.
- 19) Dinar : Rumah nenek dua.
- 20) Novi : Penjualnya dua.
- 21) Novi : Buku itu lima ratus harganya.
- 22) Eko : Pamanku tiga.
- 23) Eko : Sepedaku lima.
- 24) Eko : Buah duriannya dua puluh.
- 25) Elok : Sholat maghrib tiga rak'at.
- 26) Elok : TVku dua.
- 27) Elok : Kamar rumahku empat.
- 28) Elok : Kamarnya satu.
- 29) Dhimas : Gurunya dua-dua.
- 30) Dhimas : Makananku empat sehat lima sempurna.
- 31) Dhimas : Minumanku susu bendera satu dua tiga.
- 32) Fafa : Sholat dhuhur empat raka'at.
- 33) Fafa : Mataharinya satu.
- 34) Sonya : Matakku dua.

- 35) Sonya : Saudaraku empat.
- 36) Sonya : Tanganku dua.
- 37) Sari : Jeruknya dua lima.
- 38) Sari : Kamarnya berdua.
- 39) Ade : Buku gambarku dua.
- 40) Ade : Harganya lima ratus.
- 41) Ade : Kelompoknya tiga-tiga.

PEROLEHAN POLA KALIMAT FN + FP

- 1) Arfan : Jalan ke Matahari.
- 2) Arfan : Saya di rumah sholat.
- 3) Arfan : Mama di toko.
- 4) Agung : Rumahku di Armetan.
- 5) Agung : Rumahku di belakang Telkom.
- 6) Putri : Rumah eyangku di Tulungagung.
- 7) Putri : Kakakku di Bali.
- 8) Putri : Nenekku di Yogya.
- 9) Putri : Ayahku dari kantor.
- 10) Zia : Perjalanan di bus.
- 11) Zia : Saya ke kebun binatang.
- 12) Rizki : Boom-boom car di Matahari.
- 13) Rizki : Ayahku di rumah sakit.
- 14) Rizki : Saya ke rumah nenek.
- 15) Lia : Aku belum ke SD.
- 16) Lia : Kebun binatang ke Surabaya.
- 17) Dinar : Ibu di kantor.

- 18) Novi : Kami ke Nganjuk.
- 19) Novi : Matahari itu di jalan Sultan Agung.
- 20) Novi : Sekolahku di sebelah masjid.
- 21) Novi : Rumahku di belakang Wartel.
- 22) Eko : Aku ke kantor ayah.
- 23) Eko : Rumahku di Gunung Batu.
- 24) Eko : Nenekku rumahnya di Banyuwangi.
- 25) Elok : Saya di rumah sendiri.
- 26) Elok : Mamaku di kantor.
- 27) Dhimas : Liburan di Nganjuk.
- 28) Dhimas : Rumahku di jalan Sultan Agung.
- 29) Dhimas : Kantor ayah di Pemda.
- 30) Fafa : Rumah Omku di Jakarta.
- 31) Fafa : Mobilnya di garasi.
- 32) Fafa : Sepatu di almari sepatu.
- 33) Sonya : Aku ke Surabaya.
- 34) Sonya : Mamaku di Jakarta Seminar.
- 35) Sari : Rumahnya didepan sekolah.
- 36) Sari : Rumahnya disampingnya ada toko.
- 37) Ade : Perlombaan di kelas masing-masing.
- 38) Ade : Kakakku di Bali.
- 39) Ade : Kamar mandiku di dalam kamar.
- 40) Ade : Embah kakung di Solo.

LAMPIRAN III
DAFTAR INFORMAN BERDASARKAN
KLASIFIKASI SOSIAL MISKIN

1. Kode : 1 (sampel I)
Nama : Achmad Arfan
Alamat : Jl. Sultan Agung Gg. IX/19 Jember
Tanggal lahir : 23 Januari 1990
Anak ke : 5 (lima)
Bahasa sehari-hari : Jawa
Nama bapak : Sukarman
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Penghasilan : Rp. 100.000,00/bulan
Nama ibu : Siti Fatimah
Umur : 38 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Penghasilan : --
Jumlah anak : 5 (lima) orang

2. Kode : 2 (sampel II)
Nama : Agung Kurniawan
Alamat : Jl. Bedadung Durenan No. 21 Jember
Tanggal lahir : 17 Agustus 1989
Anak ke : 5 (lima)

Bahasa sehari-hari : Jawa
Nama bapak : Sukamto
Umur : 47 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : --
Penghasilan : --
Nama ibu : Fatimah (janda)
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Pedagang
Penghasilan : Rp. 75.000,00/bulan
Jumlah anak : 5 (lima) orang

3. Kode : 3 (sampel III)
Nama : Presti Ariyanti Putri
Alamat : Jl. Mawar III No. 20 Jember
Tanggal lahir : 15 Juli 1990
Anak ke : 1 (satu)
Bahasa sehari-hari : Indonesia
Nama bapak : Budi Arjoto
Umur : 36 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Karyawan
Penghasilan : Rp. 125.000,00/bulan
Nama ibu : Dwi Kuswantini
Umur : 28 tahun

Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Penghasilan : --
Jumlah anak : 1 (satu)

4. Kode : 4 (sampel IV)
Nama : Muhammad Zia Ul Haq
Alamat : Jl. Wahid Hasyim II/10 Jember
Tanggal lahir : 31 Mei 1989
Anak ke : 2 (dua)
Bahasa sehari-hari : Indonesia
Nama bapak : Arief Rohmad
Umur : 46 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Wiraswasta
Penghasilan : Rp. 100.000,00/bulan
Nama ibu : Muthainah T.B.
Umur : 41 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Penghasilan : --
Jumlah anak : 3 (tiga)

5. Kode : 5 (sampel V)
Nama : Rizki Arif Mardani

Alamat : Jl. Demang Mulia B.24 Jember
Tanggal lahir : 2 Maret 1990
Anak ke : 1 (satu)
Bahasa sehari-hari : Indonesia
Nama bapak : Slamet Budiono
Umur : 33 tahun
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Karyawan
Penghasilan : Rp. 130.000,00/bulan
Nama ibu : Nur Wahyuni
Umur : 28 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Penghasilan : --
Jumlah anak : 1 (satu)

**DAFTAR INFORMAN BERDASARKAN
KLASIFIKASI SOSIAL MENEGAH**

I Kode : 1 (sampel I)
Nama : Amalia Amanda Rachmawati
Alamat : Jl. Sultan Agung Gg. 1/44 Jember
Tanggal lahir : 8 Desember 1989
Anak ke : 6 (enam)
Bahasa sehari-hari : Indonesia
Nama bapak : A. Rachman
Umur : 59 tahun

Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta
Penghasilan : Rp. 350.000,00/bulan
Nama ibu : Lilik Fathul Jannah
Umur : 49 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Penghasilan : --
Jumlah anak : 7 (tujuh)

2 Kode : 2 (sampel II)
Nama : Dinar Anindyasari
Alamat : Jl. Anggar V/27 Jember
Tanggal lahir : 29 Mei 1990
Anak ke : 3 (tiga)
Bahasa sehari-hari : Jawa dan Indonesia
Nama bapak : Drs. Prayoga
Umur : 40 tahun
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Pegawai
Penghasilan : Rp. 350.000,00/bulan
Nama ibu : Siti Istiqomah
Umur : 32 tahun
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Penghasilan : --

Jumlah anak : 3 (tiga) orang

3. Kode : 3 (sampel III)

Nama : Irene Noviantari

Alamat : Jl. Manyar 16 Jember

Tanggal lahir : 14 September 1989

Anak ke : 1 (satu)

Bahasa sehari-hari : Jawa dan Indonesia

Nama bapak : Suhartono

Umur : 38 tahun

Pendidikan : AKPER

Pekerjaan : Karyawan Dinas Kesehatan

Penghasilan : Rp. 250.000,00/bulan

Nama ibu : Netie Setyaningsih

Umur : 32 tahun

Pendidikan : Perguruan Tinggi

Pekerjaan : Karyawati

Penghasilan : Rp. 100.000,00/bulan

Jumlah anak : 2 (dua)

4. Kode : 4 (sampel IV)

Nama : Yulianto Eko Prasetyo

Alamat : BTN Bukit Permai Blok II No. 3 Jember

Tanggal lahir : 26 Juli 1990

Anak ke : 1 (satu)

Bahasa sehari-hari : Indonesia
Nama bapak : Slamet Riyanto
Umur : 33 tahun
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Wiraswasta
Penghasilan : Rp. 265.000,00/bulan
Nama ibu : Ismani
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Guru SD
Penghasilan : Rp. 150.000,00/bulan
Jumlah anak : 2 (dua)

5. Kode : 5 (sampel V)
Nama : Elok Asma'ul Husna
Alamat : Jl. Letjen Sutoyo No. 2A Jember
Tanggal lahir : 09 Juni 1990
Anak ke : 2 (dua)
Bahasa sehari-hari : Jawa
Nama bapak : Mochamad Cholili
Umur : 37 tahun
Pendidikan : Diploma
Pekerjaan : Karyawan Fak. Ekonomi Univ. Jember
Penghasilan : Rp. 140.000,00/bulan
Nama ibu : Sharifah
Umur : 32 tahun

Pendidikan : Diploma
Pekerjaan : Karyawati Kandep. Dik. Bud. Jember
Penghasilan : Rp. 150.000,00/bulan
Jumlah anak : 3 (tiga)

DAFTAR INFORMAN BERDASARKAN
KLASIFIKASI SOSIAL KAYA

1 Kode : 1 (sampel I)
Nama : Dhimas Affiansyah
Alamat : Jl Letjen. Sutoyo D/1 Jember
Tanggal lahir : 4 Juli 1990
Anak ke : 1 (satu)
Bahasa sehari-hari : Indonesia
Nama bapak : Drs. Imam Suhrowardi
Umur : 32 tahun
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Karyawan PT. Sinar Intermark
Penghasilan : Rp. 250.000,00/bulan
Nama ibu : Dra. Oris Ratnawati
Umur : 29 tahun
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Karyawati
Penghasilan : Rp. 200.000,00/bulan
Jumlah anak : 2 (dua)

2. Kode : 2 (sampel II)
Nama : Fahmi Viriya Patriadhi
Alamat : Jl. Bangka II/3 Jember
Tanggal lahir : 19 Mei 1990
Anak ke : 2 (dua)
Bahasa sehari-hari : Indonesia
Nama bapak : Syaiful Iman BA.
Umur : 38 tahun
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Karyawan
Penghasilan : Rp. 300.000,00/bulan
Nama ibu : Lely Indrijaya
Umur : 36 tahun
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Karyawati
Penghasilan : Rp. 190.000/bulan
Jumlah anak : 3 (tiga)
3. Kode : 3 (sampel III)
Nama : Sonya Anisyah Yudiyani
Alamat : Jl. Letjen. Sutojo Blok AA No.3 Jember
Tanggal lahir : 13 April 1990
Anak ke : 1 (satu)
Bahasa sehari-hari : Jawa
Nama bapak : Didik Wahyudi
Umur : 38 tahun

Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Karyawan Telkom
Penghasilan : Rp. 500.000,00/bulan
Nama ibu : Dyah Heriyani
Umur : 33 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Penghasilan : --
Jumlah anak : 2 (dua)

4. Kode : 4 (sampel IV)
Nama : Asri Imam Sari
Alamat : Jl. Rembangan Kel. Baratan Jember
Tanggal lahir : 20 Juni 1990
Anak ke : 1 (satu)
Bahasa sehari-hari : Jawa
Nama bapak : Tony Hartono
Umur : 32 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Karyawan Dinas Kesehatan
Penghasilan : Rp. 250.000,00/bulan
Nama ibu : Gumiarti
Umur : 31 tahun
Pendidikan : SPK
Pekerjaan : Guru SPK
Penghasilan : Rp. 200.000,00/bulan

Jumlah anak : 1 (satu)

5. Kode : 5 (sampel V)
- Nama : Ade Maulana Putra
- Alamat : Jl. Slamet Riyadi Gg. II No. 4 Jember
- Tanggal lahir : 29 Juni 1990
- Anak ke : 1 (satu)
- Bahasa sehari-hari : Jawa dan Indonesia
- Nama bapak : Drs. Achmad Juber
- Umur : 30 tahun
- Pendidikan : Perguruan Tinggi
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Penghasilan : Rp. 400.000,00/bulan
- Nama ibu : Indah Kustianingsih
- Umur : 28 tahun
- Pendidikan : Perguruan Tinggi
- Pekerjaan : Karyawati
- Penghasilan : Rp. 125.000,00/bulan
- Jumlah anak : 1 (satu)

LAMPIRAN IV
SINGKATAN - SINGKATAN

FN	=	Frasa Nominal (benda)
FN ₁	=	Frasa Nominal Satu
FN ₂	=	Frasa Nominal Dua
FV	=	Frasa Verbal (kerja)
FA	=	Frasa Adjektif
FP	=	Frasa Preposisi
FNum	=	Frasa Numeralia (bilangan)
I. Mi	=	responden I dari anak status sosial miskin
II. Mi	=	responden II dari anak status sosial miskin
III. Mi	=	responden III dari anak status sosial miskin
IV. Mi	=	responden IV dari anak status sosisal miskin
V. Mi	=	responden V dari anak status sosial miskin
I. Me	=	responden I dari anak status sosial menengah
II. Me	=	responden II dari anak status sosial menengah
III. Me	=	responden III dari anak status sosial menengah
IV. Me	=	responden IV dari anak status sosisal menengah
V. Me	=	responden V dari anak status sosial menengah
I. Ka	=	responden I dari anak status sosial kaya
II. Ka	=	responden II dari anak status sosial kaya

- III. Ka = responden III dari anak status sosial kaya
IV. Ka = responden IV dari anak status sosial kaya
V. Ka = responden V dari anak status sosial kaya

- Anak Mi = responden dari anak status sosial miskin
Anak Me = responden dari anak status sosial menengah
Anak Ka = responden dari anak status sosial kaya

- Arf. = Arfan
Ag. = Agung
Put. = Putri
Zia. = Zia Ul Haq
Riz. = Rizki
Din. = Dinar
Nov. = Novi
Ek. = Eko
El. = Elok
Dhl. = Dhimas
Fa. = Fafa
So. = Sonya
Sa. = Sari
Ade. = Ade Maulana